

Filsafat Logika Keilmuan Sebagai Fondasi Integrasi-Interkoneksi Bimbingan Konseling Islam

Rosyidah¹ Irsyadunnas²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia.

¹rosyidahzaen@gmail.com ²irsyadunnas@uin-suka.ac.id

Abstract

This study aims to examine in depth the role of the philosophy of scientific logic as a fundamental foundation in the integration-interconnection paradigm in the field of Islamic Guidance and Counseling (BKI). In the modern context, increasingly complex psychological and social challenges demand counseling services that are not only based on general principles, but also rooted in Islamic spiritual values. The method used in this study is a literature study with a descriptive-analytical approach. The discussion focuses on three main pillars of the philosophy of science, namely: 1) Ontology, which views the nature of humans as beings with physical-spiritual dimensions and vertical-horizontal relationships; 2) Epistemology, which discusses the methodology of acquiring knowledge through the integration of rationalism, empiricism, and the values of revelation (the Qur'an and Hadith); and 3) Axiology, which emphasizes the benefits of knowledge for the welfare and behavioral change of clients towards wiser individuals. The results of the study indicate that the philosophy of scientific logic provides a systematic and valid framework for combining general science with Islamic studies. This integration gives rise to innovations such as Islamic psychotherapy that are relevant in addressing the problems of the community in the global era.

Keywords: *Philosophy of Scientific Logic, Integration-Interconnection, Islamic Counseling Guidance.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran filsafat logika keilmuan sebagai landasan fundamental dalam paradigma integrasi-interkoneksi pada bidang Bimbingan Konseling Islam (BKI). Dalam konteks modern, tantangan psikologis dan sosial yang semakin kompleks menuntut adanya layanan konseling yang tidak hanya berpijak pada prinsip umum, tetapi juga berakar pada nilai-nilai spiritual keislaman. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah studi literatur dengan pendekatan deskriptif-analitis. Pembahasan difokuskan pada tiga pilar utama filsafat ilmu, yaitu: 1) Ontologi, yang memandang hakikat manusia sebagai makhluk dengan dimensi fisik-spiritual serta hubungan vertikal-horizontal; 2) Epistemologi, yang membahas metodologi perolehan pengetahuan melalui integrasi antara rasionalisme, empirisme, dan nilai wahyu (Al-Qur'an dan Hadis); serta 3) Aksiologi, yang menekankan kemanfaatan ilmu bagi kesejahteraan dan perubahan perilaku klien menuju insan yang lebih bijaksana. Hasil kajian menunjukkan bahwa filsafat logika keilmuan memberikan kerangka berpikir yang sistematis dan valid untuk menggabungkan ilmu umum dengan studi Islam.

Integrasi ini melahirkan inovasi seperti psikoterapi Islam yang relevan dalam menjawab problematika umat di era global.

Kata kunci: Filsafat Logika Keilmuan, Integrasi-Interkoneksi, Bimbingan Konseling Islam.

PENDAHULUAN

Persoalan penting yang sangat urgen dalam hidup kita sebagai makhluk sosial ternyata adalah cara berfikir dan cara bagaimana memaknai hidup dari realitas kehidupan dan segala permasalahan yang kita hadapi kemudian merefleksi pemikiran kita untuk melahirkan pemikiran baru dan perubahan tindakan-tindakan yang bijaksana untuk menjadi insan yang lebih baik (Nur Handayani, 2021: 143). Ilmu pengetahuan sebagai produk kegiatan berpikir yang merupakan obor peradaban dimana manusia menemukan dirinya dan menghayati hidup lebih sempurna. Bagaimana masalah dalam benak pemikiran manusia telah mendorong untuk berfikir, bertanya, lalu mencari jawaban segala sesuatu yang ada, dan akhirnya manusia adalah makhluk pencari kebenaran (Bahrum, 2013: 35).

Dalam beberapa dekade terakhir, bidang bimbingan dan konseling menunjukkan perkembangan yang pesat. Hal ini tidak terlepas dari semakin kompleksnya tantangan yang dihadapi individu, baik dalam aspek psikologis, sosial, maupun emosional, yang terjadi di berbagai tahap kehidupan. Seiring dengan meningkatnya kompleksitas tersebut, kebutuhan masyarakat terhadap layanan bimbingan dan konseling juga semakin tinggi. Untuk memahami secara menyeluruh arti penting dan sejauh mana layanan ini dapat memberikan dampak positif, perlu dilakukan kajian mendalam terhadap landasan filosofis yang menjadi dasar dari pelaksanaan praktik bimbingan dan konseling itu sendiri (Bastomi, 2017: 82-108).

Mengkaji filsafat tidak lepas dari ruang lingkup manusia. Apabila kita sebut istilah filsafat (*philosophy*) sebenarnya menunjuk kepada pengertian filsafat umum, yaitu filsafat yang mempersoalkan segala sesuatu yang ada (*realitas*) dalam alam semesta ini untuk mengetahui kebenaran yang sesungguhnya atau kebenaran yang hakiki dari realitas itu (Hermawan, 2009).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*), yang dimaksud dengan penelitian kepustakaan menurut Hermawan Warsito ialah: suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur dari perpustakaan (Hermawan W, 1992). Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dan analisis. Yakni, penelitian yang bermaksud menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai objek yang ada, kemudian penulis analisis. Peneliti melakukan telaah mendalam terhadap konsep ontologi, epistemologi, dan aksiologi untuk membedah bagaimana logika keilmuan berfungsi sebagai fondasi bagi integrasi nilai-nilai Islam dengan praktik konseling modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Filsafat dan Logika Keilmuan

1. Pengertian Filsafat

Kata filsafat, dalam bahasa arab dikenal dengan istilah “falsafah” dan dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *Phylosophy* adalah berasal dari bahasa Yunani *Philosophia*. Kata *Philosophia* terdiri atas kata *philein* yang berarti cinta (*love*) dan *Sophia* yang berarti kebijaksanaan (*wisdom*). Dalam arti yang sedalam-dalamnya istilah filsafat bermakna cinta kebijaksanaan atau *love of wisdom* (Muhammad Anwar, 2017: 4). Filsafat adalah suatu kajian yang mendalam mengenai pengertian, asas, metode dan kesimpulan dari suatu ilmu dengan maksud untuk mengkoordinasikannya dengan ilmu-ilmu lainnya (I Gusti Bagus, 2013: 72).

Menurut Sondang P. Siagian, filsafat berarti cinta kepada kebijaksanaan. Untuk menjadi bijaksana, berarti harus berusaha mengetahui tentang sesuatu dengan sedalam-dalamnya, baik mengenai hakikat adanya sesuatu, fungsi, ciri-ciri, kegunaan, masalah-masalah, dan sekaligus pemecahannya. Selanjutnya menurut Imam Barnadib, filsafat berasal dari bahasa Yunani yang berupa rangkaian dua pengertian, yaitu *philare* berarti cinta dan *sopia* berarti kebajikan. Yang dimaksudkan kebijakan di sini adalah kebijakan manusia. Dengan dasar pengetahuan filosofisnya itu, diharapkan orang dapat memberikan pendapat dan keputusan secara bijaksana (Muhammad Anwar, 2017: 5).

2. Pengertian Logika Keilmuan

Logika dilihat dari segi etimologis, berasal dari kata Yunani *logos* yang digunakan dengan beberapa arti, seperti ucapan, bahasa, kata, pengertian, pikiran, akal budi, ilmu. Dari kata *logos* kemudian diturunkan kata sifat *logis* yang sudah sangat sering terdengar dalam percakapan kita sehari-hari. Orang berbicara tentang perilaku yang *logis* sebagai lawan terhadap perilaku yang tidak *logis*, tentang tata cara yang *logis*, tentang penjelasan yang *logis*, tentang jalan pikiran yang *logis*, dan sejenisnya. Dalam semua kasus itu, kata *logis* digunakan dalam arti yang kurang lebih sama dengan 'masuk akal'; singkatnya, segala sesuatu yang sesuai dengan, dan dapat diterima oleh akal sehat (Ainur Rahman, 2018: 1).

Sedangkan ilmu atau keilmuan berasal dari bahasa arab "a'lima ya'lamu ilman" yang berarti mengerti, memahami, benar-benar Adapun ilmu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis dengan metode-metode tertentu yang dapat digunakan untuk memberi penjelasan terhadap suatu gejala-gejala tertentu dibidang ilmu pengetahuan (Nasution, 2016). Jadi ilmu adalah suatu pengetahuan yang diperoleh dengan menerapkan suatu metode yang disebut metode keilmuan. Keilmuan berasal dari kata sifat yang lebih mencerminkan hakikat dari ilmu itu sendiri. Kegiatan ilmu dalam mencari pengetahuan tentang apapun selama diperoleh dengan menggunakan metode-metode keilmuan dan masih terbatas pada obyek empiris adalah sah untuk disebut keilmuan. Hakikat dari ilmu tidak ditentukan dengan gelar, profesi atau kedudukan, hakikat dari ilmu itu sendiri

ditentukan oleh cara berfikir yang dilakukan dengan persyaratan-persyaratan keilmuan (Suriasumantri, 1999).

Jadi dapat disimpulkan bahwa filsafat logika keilmuan adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari metode, aturan, dan prinsip-prinsip penalaran yang lurus, tepat, sistematis, serta dapat dipertanggungjawabkan untuk mencapai kebenaran.

B. Integrasi-Interkoneksi Bimbingan Konseling Islam

Integrasi secara etimologi merupakan pembaruan hingga menjadi satu kesatuan yang utuh sedangkan interkoneksi memiliki arti hubungan satu sama lain (KBBI) (Muharmina & Sumatera N, 2022: 72-78). Kemudian interkoneksi menurut Amin Abdullah dalam Yulanda, yaitu melakukan kerjasama yang dapat menghargai ilmu umum dan ilmu agama (Yulanda, 2020: 79-104). Dapat disimpulkan bahwa keduanya memiliki keterikatan dalam memecahkan masalah kehidupan. Jadi, Integrasi-interkoneksi dalam Bimbingan dan Konseling Islam adalah penggabungan segala aspek ilmu dengan studi islam (Al-Qur'an dan Hadist).

Integrasi-interkoneksi selalu menekankan pentingnya saling memahami dan cara berpikir antara ilmu umum dan ilmu agama. Hal tersebut penting dalam Bimbingan dan Konseling Islam, karena penggabungan antara nilai keislaman dan prinsip konseling umum dalam konteks global saat ini mampu memberikan pandangan yang luas dan menyeluruh terkait permasalahan hidup umat Islam (Lukyta & Irsyadunnas, 2025: 35). Pada saat ini integrasi-interkoneksi telah memunculkan inovasi dalam meningkatkan Bimbingan dan Konseling Islam, yaitu penggunaan psikoterapi Islam dalam praktik konseling. Inovasi tersebut telah menggabungkan antara prinsip psikoterapi dengan nilai keislaman, sehingga relevan bagi konseli (klien) umat muslim ketika menghadapi suatu permasalahan hidupnya. Psikoterapi Islam mengintegrasikan tiga aspek, yaitu spiritual, moral, dan psikologi individu yang sesuai dengan ajaran agama Islam (Kalsum U, 2024: 128-141).

c. Filsafat Logika Keilmuan Sebagai Fondasi Integrasi-Interkoneksi Bimbingan Konseling Islam

Paradigma Integrasi-Interkoneksi sebagai paradigma baru hasil revolusi keilmuan adalah merupakan landasan kerja keilmuan Perguruan Tinggi Islam yang mendasarkan kajian mencakup seluruh bidang keilmuan yang dikembangkan melalui konsep *hadlarah al-nash* (ilmu-ilmu yang berkaitan dengan teks keagamaan), *hadlarah al-'ilm* (ilmu-ilmu kealaman dan kemasyarakatan), maupun *hadlarah al-falsafah* (ilmu-ilmu etika kefilsafatan). Wilayah keilmuan tersebut tidak dikaji secara parsial melainkan dikaji secara integratif dan interkoneksi atau saling hubungan satu sama lainnya. Seluruh bidang keilmuan dikatakan sebagai ilmu-ilmu ke-Islaman selama ontologis, epistemologis dan aksiologis berangkat dari, atau sesuai dengan nilai-nilai dan etika Islam yang humanis-etis.

Dialog keilmuan yang bersifat integratif-interkoneksi selain bersifat internal ilmu-ilmu ke-Islaman, juga dikembangkan integrasi-interkoneksi ilmu-ilmu ke-Islaman dengan ilmu-ilmu umum pada bidang Ilmu Humaniora (*humanities*), ilmu-ilmu sosial (*social sciences*), maupun ilmu-ilmu kealaman (*natural sciences*) (UIN Sunan Kalijaga, 2004: 5-7).

Berikut adalah 3 kerangka filsafat logika keilmuan yang menjadi fondasi atau landasan dari integrasi-interkoneksi bimbingan konseling islam:

1. Fondasi/Landasan Ontologi

Menurut I Gusti Bagus (2013: 7), kata Ontologi berasal dari kata “*Ontos*” yang berarti “berada (yang ada)”. Ontologi ialah hakikat apa yang dikaji atau ilmunya itu sendiri. Menurut istilah, ontologi adalah ilmu hakekat yang menyelidiki alam nyata ini dan bagaimana keadaan yang sebenarnya (Jalaluddin & Abdullah, 1998: 69). Dalam konteks konseling, landasan ontologis berkaitan dengan pandangan tentang hakikat manusia sebagai individu yang memiliki dimensi fisik, psikis, sosial, dan spiritual. Konsep ini ada dalam pemikiran al-Attas yang menegaskan bahwa manusia memiliki dimensi fisik dan spiritual sekaligus (Syed Muhammad Naquib al-Attas, 1995: 143). Dalam Al-qur’an, manusia disebut sebagai *khalifah* dan *abd* yang menunjukkan adanya hubungan vertikal (manusia-Allah) dan hubungan horizontal (manusia-makhluk lain). Menurut Martin Buber, manusia adalah keberadaan yang mempunyai potensi besar namun terhalang oleh alam atau semesta. Jadi dalam pandangan ini manusia memiliki potensi untuk berbuat baik atau jahat (Sardiman, 2007: 105-109). Dalam pandangan ini, manusia ditempatkan sebagai makhluk yang terkadang bisa berbuat baik dan berbuat jahat. Kemudian dalam psikoanalisis, Freud mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang segala perilaku dan sikapnya dipengaruhi oleh alam bawah sadarnya. Freud juga menyebutkan bahwa kepribadian manusia memiliki tiga struktur yaitu *id*, *ego* dan *superego* (Yustinus Semium, 2006: 136).

2. Fondasi/Landasan Epistemologi

Menurut Rodric Firth (1972: 105), kata Epistemologi berasal dari bahasa Yunani artinya *knowledge* yaitu pengetahuan. Kata tersebut terdiri dari dua suku kata yaitu *logia* artinya pengetahuan dan *episteme* artinya tentang pengetahuan (Harry Hamersma, 1992: 15). Menurut istilah, epistemologi ialah bagaimana mendapatkan pengetahuan yang benar (I Gusti Bagus, 2013: 8). Epistemologi membahas tentang bagaimana pengetahuan diperoleh dan bagaimana kebenaran ditentukan (Jujun S & Suriasumantri, 2009: 34). Dalam filsafat, epistemologi memiliki 3 aliran epistemologi. Yang pertama, aliran rasionalisme, dimana aliran rasionalisme berpendapat bahwa hanya semata-mata dengan akal, seseorang bisa sampai pada kebenaran yang sejati (Mardlatillah, 2013: 1689-1699). Dalam artian, rasionalisme adalah aliran berpikir yang menyatakan bahwa suatu pengetahuan atau ilmu itu harus diterima oleh akal atau dengan kata lain *logis*. Yang kedua, aliran empirisme, dimana aliran empirisme ini merupakan suatu pendekatan atau metode pengetahuan yang berdasarkan pada pengalaman nyata manusia (Nurul Amalia, 2025: 19-22). Dalam artian, aliran empirisme ini menekankan pada pengalaman nyata manusia baik itu pengalaman *lahiriyah* ataupun *bathiniyah* yang menjadi sumber pengetahuan. Yang ketiga, aliran positivisme, dimana aliran ini menekankan pada apa yang sudah diketahui, fakta dan positif (Rene Descartes, 1996: 19). Dalam artian, aliran positivisme merupakan pengetahuan yang sudah sah serta dapat diverifikasi secara empiris. Jadi epistemologi ialah fondasi kedua dari filsafat yang membahas tentang sumber, metode dan validitas pengetahuan. Dalam konseling, epistemologi dapat dikaitkan dengan pendekatan,

metode dan teknik yang digunakan untuk membantu serta memahami keadaan individu/klien. Seperti pendekatan psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud yang menekankan bahwa alam bawah sadar manusia yang menjadi penentu perilaku manusia yang dikontrol oleh *id*, *ego* dan *superego* (Akhmad Sugianto, 2018).

3. Fondasi/Landasan Aksiologi

Kata Aksiologi berasal dari kata "*Axios*" yang berarti "bermanfaat" (Tim Penulis Rosdakarya, 1995: 30). Menurut istilah, aksiologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai yang ditinjau dari sudut kefilosofan (Louis Kattsoff, 1992: 327). Menurut kamus Bahasa Indonesia aksiologi adalah kegunaan ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia, kajian tentang nilai-nilai khususnya etika. Sementara Suriasumantri mengatakan, aksiologi adalah teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh (Addurun Nafis & Salminawati, 2022: 751). Aksiologi dalam konseling sangat berkaitan langsung dengan moral, tanggung jawab serta kesejahteraan klien. Aksiologi dalam konseling juga ditekankan pada apa yang perlu dilakukan klien dan konselor, yaitu kegiatan belajar. Belajar adalah upaya menguasai sesuatu yang baru melalui dinamika BMB3 yaitu dari yang tidak tahu menjadi tahu dari yang tidak bisa menjadi bisa, dari yang tidak mau menjadi mau, dari yang tidak biasa menjadi terbiasa, dan dari yang tidak bersyukur dan ikhlas menjadi bersyukur dan ikhlas. Maka yang perlu dilakukan oleh konselor kepada klien adalah menjadikan klien ber BMB 3 yaitu berpikir, merasa bersikap, bertindak dan bertanggung jawab (Riyan Ramadani, dkk, 2021: 859-862).

KESIMPULAN

Filsafat adalah suatu kajian yang mendalam mengenai pengertian, asas, metode dan kesimpulan dari suatu ilmu dengan maksud untuk mengkoordinasikannya dengan ilmu-ilmu lainnya. Sedangkan, logika keilmuan adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari metode, aturan, dan prinsip-prinsip penalaran yang lurus, tepat, sistematis, serta dapat dipertanggungjawabkan untuk mencapai kebenaran. Integrasi secara etimologi merupakan pembaruan hingga menjadi satu kesatuan yang utuh sedangkan interkoneksi memiliki arti hubungan satu sama lain. Integrasi-interkoneksi selalu menekankan pentingnya saling memahami dan cara berpikir antara ilmu umum dan ilmu agama. Jadi, Integrasi-interkoneksi dalam Bimbingan dan Konseling Islam adalah penggabungan segala aspek ilmu dengan studi islam (Al-Qur'an dan Hadist).

Tiga kerangka filsafat logika keilmuan yang menjadi fondasi atau landasan dari integrasi-interkoneksi bimbingan konseling islam:

1. Ontologi. Kata Ontologi berasal dari kata "*Ontos*" yang berarti "berada (yang ada)". Ontologi ialah hakikat apa yang dikaji atau ilmunya itu sendiri. Menurut istilah, ontologi adalah ilmu hakekat yang menyelidiki alam nyata ini dan bagaimana keadaan yang sebenarnya. Dalam konteks konseling, landasan ontologis berkaitan dengan pandangan tentang hakikat manusia sebagai individu yang memiliki dimensi fisik, psikis, sosial, dan spiritual.

2. Epistemologi epistemologi ialah bagaimana mendapatkan pengetahuan yang benar. Epistemologi membahas tentang bagaimana pengetahuan diperoleh dan bagaimana kebenaran ditentukan. Dalam filsafat, epistemologi memiliki 3 aliran epistemologi, yaitu, aliran rasionalisme, aliran empirisme dan aliran positivisme. Dalam konseling, epistemologi dapat dikaitkan dengan pendekatan, metode dan teknik yang digunakan untuk membantu serta memahami keadaan individu/klien. Seperti pendekatan psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud yang menekankan bahwa alam bawah sadar manusia yang menjadi penentu perilaku manusia yang dikontrol oleh *id*, *ego* dan *superego*.
3. Aksiologi (Nilai Guna Ilmu). Menurut kamus Bahasa Indonesia aksiologi adalah kegunaan ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia, kajian tentang nilai-nilai khususnya etika. Sementara Suriasumantri mengatakan, aksiologi adalah teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh. Aksiologi dalam konseling sangat berkaitan langsung dengan moral, tanggung jawab serta kesejahteraan klien. Aksiologi dalam konseling juga ditekankan pada apa yang perlu dilakukan klien dan konselor.

DAFTAR PUSTAKA

- Addurun Nafis Harahap, Salminawati. (2022). "Aksiologi Ilmu Dalam Perspektif Islam Dan Barat" *JOSR: Journal of Social Research*, 1(3). <https://doi.org/10.55324/josr.v1i3.143>
- Ainur Rahman Hidayat. (2018). *Filsafat Berpikir Teknik-Teknik Berpikir Logis Kontra Kesesatan Berpikir*. Pamekasan: Duta Media Publishing.
- Akhmad Sugianto. (2018). *Pendekatan dalam bimbingan dan konseling: Suatu kompilasi pendekatan dalam bimbingan konseling*. Banjarmasin: CV IRDH.
- Bahrum, SE, M.Ak, Akt. (2013). "Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi" *Sulesana*, Volume 8 Nomor 2.
- Bastomi, H. (2017). "Menuju Bimbingan Konseling Islami" *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, 1(1): 82–108
- Harry Hamersma. (1992). *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hermawan Warsito. (1992) *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Utama.
- Hermawan, A. Heris. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia.
- I Gusti Bagus Rai Utama, MA. (2013) *Filsafat Ilmu Dan Logika*. BADUNG.
- Jalaluddin dan Abdullah Idi. (1998). *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Jujun S. Suriasumantri. (2009). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

- Kalsum, U. (2024). "Kajian Integrasi Interkoneski Eksistensial Humanistik Berlandaskan Al-Quran dalam Bimbingan dan Konseling Islam pada Masyarakat." *Jurnal Bimbingan Konseling Islam Al-Isyrof*, 6(1).
- Louis Kattsoff. (1992). *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lukyta Putri AR, Irsyadunnas. (2025) "Integrasi-Interkoneksi Keilmuan Bimbingan Konseling Islam (BKI) dalam Perspektif Epistemologi." *AL-AMIYAH: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. Vol. 02, No. 01. <https://doi.org/10.71382/aa.v2i01.210>
- Mardlatillah, A. S. dan A. (2013). "Pengetahuan Epistimologi Dalam Aliran Filsafat Ilmu Berdasarkan Para Filosof Dunia." *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9): 1689–1699.
- Muhammad Anwar. (2017) *Filsafat pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Muharmina, A., dkk. (2022). "Integrasi dan Interkoneksi Ilmu Pendidikan Islam Transformatif dengan Rumpun Ilmu Pengetahuan (Ilmu Pengetahuan Agama & Ilmu Pengetahuan Sosial) Integration and Interconnection of Transfor." *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaision Academia and Society*, 1(1).
- Nasution, At. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta, 2016.
- Nur Handayani, CH.,CHT. (2021). "Integrasi Filsafat, Agama dan Konseling (General Review Integratifitas Konseling dengan Epistimologi Islam)" *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Muhafadzah*: Vol. 1 No. 2. [10.53888/muhafadzah.v1i2.432](https://doi.org/10.53888/muhafadzah.v1i2.432)
- Nurul Amalia Fitri. (2025). "Epistemologi Empirisme" *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 2, Nomor 6, P. 19-22. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14619830>
- Rene Descartes. (1996). *Discourse On The Method*. Cambridge Univercity Press.
- Riyan Rahmadani, dkk. (2021). "Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dalam Psikologi Konseling" *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol 5 no 1. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i1.1032>
- Rodric Firth. (1972). *Encyclopedia Internasional*. Phippines: Gloria Incorporation.
- Sardiman. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suriasumantri, JS. (1999). *Ilmu Dalam Perspektif*. DKI Jakarta.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas. (1995). "*Prolegomena to the Metaphysics of Islam*" Kuala Lumpur: ISTAC.
- Tim Penulis Rosdakarya. (1995). *Kamus Filsafat*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- UIN Sunan Kalijaga. (2004). *Kerangka Dasar Keilmuan & Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN.

Yulanda, A. (2020). “Epistemologi Keilmuan Integratif-Interkonektif M. Amin Abdullah Dan Implementasinya Dalam Keilmuan Islam.” *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 18 (1).
<https://doi.org/10.30631/tjd.v18i1.87>

Yustinus Semium, OFM. (2006). *Kesehatan Mental 1*. Yogyakarta: Kanisius.